



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1297-1311

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2108

Analisis Pembentukan Sikap Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar melalui Faktor Internal dan Eksternal Pendidikan Karakter

Farrencia Ramadhani¹, dan Febrina Dafit²

^{1,2}*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau*

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman sikap sopan santun pada siswa sejak pendidikan dasar. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 43 Pekanbaru masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sikap sopan santun siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan. Instrumen penelitian meliputi lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara dan lembar telaah dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru yang memiliki tingkat aspek afektif tinggi dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa tercermin melalui beberapa perilaku seperti menyapa guru dengan sopan, menggunakan bahasa yang santun, menerapkan kebiasaan senyum, salam, dan sapa, serta menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penerapan sikap tersebut belum sepenuhnya konsisten pada semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan dari guru serta dukungan orang tua agar nilai-nilai sopan santun dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa.

Kata Kunci : Sikap; Sopan Santun; Sekolah Dasar

ABSTRACT. This study is motivated by the importance of instilling politeness and courteous behavior in students from the elementary education level. However, based on initial observations at SD Negeri 43 Pekanbaru, it was found that some students still exhibit less polite behavior. This research aims to identify the forms of students' politeness at SD Negeri 43 Pekanbaru. The study employs a qualitative method with an appropriate approach, using research instruments such as observation guidelines, interview guidelines, and documentation review sheets. The subjects of the study are students at SD Negeri 43 Pekanbaru who have both high and low levels of affective aspects. The results indicate that students' politeness is reflected in behaviors such as greeting teachers respectfully, using polite language, practicing habits like smiling, greeting, and acknowledging others, as well as maintaining cleanliness and order in the school environment. Nevertheless, the implementation of these attitudes is not yet fully consistent among all students. Therefore, continuous habituation and exemplary behavior from teachers, along with parental support, are needed to ensure that values of politeness are well embedded in students.

Keyword : Attitude; Politeness; Elementary School

Copyright (c) 2026 Farrencia Ramadhani dkk.

✉ Corresponding author : Farrencia Ramadhani

Email Address : farrenciaramadhani@student.uir.ac.id

Received 9 Maret 2026, Accepted 10 April 2026, Published 10 April 2026

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan dasar tidak hanya untuk menolong siswa mengembangkan kapabilitas yang mereka perlu untuk berhasil dalam studi mereka, tetapi juga untuk membantu mereka menumbuhkan sifat-sifat karakter seperti kepercayaan kepada Tuhan, keluhuran karakter, dan tanggung jawab. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menyiapkan siswa untuk karir masa depannya. Pasal 3 UUD 1945 menyatakan bahwa pendidikan nasional dirancang untuk naikkan kapabilitas dan karakter bangsa. Hal ini dibuat dengan menaikkan kapasitas siswa agar jadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa, beradab, berilmu, dan cakap. Terakhir, pendidikan nasional dimaksudkan untuk menyokong siswa agar jadi warga negara yang bertanggung jawab [1].

Salah satu pendidikan karakter yang harus dikembangkan di sekolah dasar adalah sopan santun. Karakter sopan santun adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik belajar secara formal maupun non-formal yang terdiri atas sifat-sifat mulia, yaitu baik, beradab, tertib sesuai adat yang berlaku, dan rendah hati. Karakter sopan santun seseorang dicerminkan oleh sikapnya dalam menjalani kehidupan [2]. Penanaman sikap santun perlu diaplikasikan sejak dini sebab menjadi fondasi utama didalam proses interaksi sosial. Sopan santun ialah bentuk perilaku terpuji guna patut dimiliki setiap individu, terlebih bagi peserta didik guna sedang didalam proses pembentukan karakter. Internalisasi nilai keadaban bisa diaplikasikan melewati pendidikan karakter guna berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral didalam diri peserta didik [3].

Sopan santun juga bisa dipahami sebagai ekspresi penghormatan seseorang terhadap individu lain [4]. Sikap saling menghargai ialah ciri khas manusia sebagai makhluk guna berakal budi, guna setiap tindakannya didasari oleh pertimbangan moral dan rasionalitas. Didalam konteks budaya Indonesia, sopan santun kerap disinonimkan dengan "etika," sedangkan tata krama ialah bentuk konkret dari perilaku etis didalam tindakan dan tutur kata. Seseorang guna mempunyai tata krama akan memperlihatkan perilaku dan tutur guna pantas. Sikap sopan santun dan budi pekerti guna baik memerlukan proses panjang, terutama didalam pembiasaan perilaku dan pengaplikasian bahasa anak [5].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa yang terjadi saat ini di SD Negeri 43 Pekanbaru, setelah peneliti melakukan observasi yaitu, terlihat dari cara berkomunikasi siswa kepada guru yang kurang santun, seperti menggunakan bahasa yang tidak baku dan kurangnya kebiasaan mengucapkan salam dan meminta izin lebih dulu. Dan juga dalam berinteraksi dengan teman sebaya masih ditemukan perilaku mengejek, berkata kasar dan kurang menghargai pendapat orang lain. Sikap sopan santun ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan penggunaan gadget yang semakin intens sejak usia dini. Anak cenderung meniru bahasa dan perilaku dari media sosial atau tayangan digital yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kesopanan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa sekolah dasar mengalami perubahan dalam bersikap, baik dalam

lingkungan sekolah maupun keluarga. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor teknologi, lingkungan sosial serta kurangnya pembiasaan dan keteladanan. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun yang membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Perilaku guna tidak mencerminkan sopan santun bisa terlihat dari tindakan seperti berbicara dengan nada tinggi atau kasar terhadap guru atau orang tua, tidak mengucapkan salam atau permisi saat memasuki ruangan, bersikap tidak sopan, serta membuang sampah sembarangan [6]. Rendahnya tingkat kesantunan peserta didik bisa berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan, menghambat proses pembelajaran, serta menciptakan suasana sekolah yang kurang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran yang menanamkan nilai sopan santun mempunyai peran esensial didalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul didalam moral, beretika, beradab didalam berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Perilaku sopan santun yang ditunjukkan oleh peserta didik ialah refleksi dari latar pendidikan dan lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Pergeseran nilai kesantunan di kalangan siswa tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor dominan seperti keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Keluarga sebagai institusi pertama yang dikenal oleh anak memegang peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan sejak usia dini. Pola pengasuhan, keteladanan orang tua dalam berperilaku, serta norma-norma yang hidup didalam keluarga akan membentuk dasar karakter anak [7]. Lingkungan sekolahpun berfungsi sebagai wadah pembentuk perilaku santun melewati proses pembelajaran, interaksi sosial antar siswa, serta arahan moral dari para pendidik. Selaras dengan pandangan, [8] lingkungan sosial yang lebih luas seperti komunikasi Masyarakat, media massa dan platform digital turut menyalurkan kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa.

Perkembangan teknologi komunikasi modern, khususnya media massa dan media sosial, telah membawa pengaruh yang kompleks terhadap kehidupan Masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Keberadaan jejaring sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai medium yang secara tidak langsung membentuk cara pandang, perilaku, serta gaya komunikasi para pelajar [9]. Aplikasi digital mempunyai potensi ganda di satu sisi sanggup menaikkan kualitas pembelajaran dan perilaku siswa, namun disisi lain bisa mempengaruhi cara berpikir dan bertutur mereka [10].

Dampak negatif dari pengaplikasian media sosial yang tidak terkontrol juga tampak nyata di kalangan anak-anak. Banyak siswa meniru bahasa dan perilaku tidak pantas untuk mereka lihat di media sosial, seperti kata-kata kasar, nada bicara tinggi atau perilaku tidak hormat kepada guru dan teman [11]. Siswa kerap memandang gaya komunikasi yang tidak sopan sebagai sesuatu yang trendi sehingga mereka terdorong untuk menirunya tanpa mempertimbangkan dampaknya. Bentuk perilaku tidak santun yang sering dijumpai di lingkungan sekolah antara lain ialah berbicara tanpa memperhatikan guru, mengabaikan perintah, menggunakan bahasa tidak pantas,

mengejek teman, serta melanggar aturan sekolah seperti berpakaian tidak selaras dengan ketentuan atau memainkan ponsel dikelas saat jam pembelajaran berlangsung.

Menampakkannya adanya penurunan kualitas karakter peserta didik selama masa pembelajaran daring, terutama didalam hal kesantunan dan etika social [12]. Temuan ini, mengartikan adanya kurangnya perhatian terhadap pengembangan nilai-nilai moral pada era pembelajaran modern saat ini. Maka dari itu, [13] pembiasaan sikap sopan santun ini harus dimulai sejak dini yaitu sejak mulai Sekolah dasar, hal itu jika tidak dibiasakan maka akan susah untuk merubah karakter dan sikap seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh [14] yang menunjukkan adanya penurunan tingkat kesantunan siswa dalam berinteraksi, baik dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai sopan santun perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga berangkat dari keprihatinan terhadap menurunnya tingkat kesantunan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan pada temuan yang lebih kontekstual, yaitu menunjukkan bahwa meskipun nilai sopan santun telah tercermin dalam beberapa perilaku seperti menyapa guru dengan sopan, menggunakan bahasa yang santun, serta menjaga kebersihan dan ketertiban, penerapannya belum sepenuhnya konsisten pada semua siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menekankan pentingnya pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan langsung dari guru, serta dukungan orang tua dalam menanamkan kembali nilai-nilai sopan santun sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk pergeseran sikap sopan santun siswa SD Negeri 43 Pekanbaru.

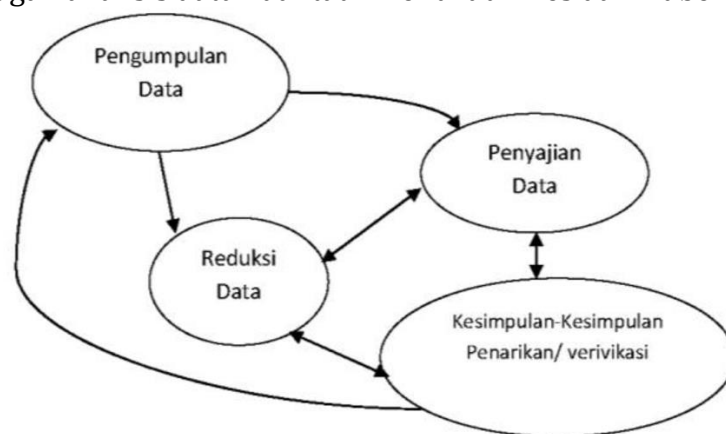
METODE

Penelitian ini menjalankan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama didalam pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks ini, peneliti difokuskan untuk menggambarkan dan menganalisis sikap sopan santun siswa sekolah dasar di SD Negeri 43 Pekanbaru. Peneliti akan menelaah secara mendalam perilaku beragam siswa guna dianggap menampakkannya sikap dalam hal kesopanan baik terhadap guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 43 Pekanbaru yang berlokasi di Jalan Banda Aceh, Harapan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru khususnya mereka yang menampakkannya gejala penurunan sikap sopan santun dalam interaksi sosialnya.

Data primer dikumpulkan melewati kegiatan observasi dan wawancara, dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap sikap siswa di lingkungan SD Negeri 43 Pekanbaru, serta dari wawancara mendalam dengan guru. Sedangkan Data sekunder didalam penelitian ini mencakup referensi dari literatur pendidikan, hasil penelitian terdahulu mengenai etika dan karakter siswa, serta artikel yang membahas fenomena pergeseran sikap sopan santun di kalangan anak

sekolah dasar. Sumber data primer mencakup individu-individu yang terlibat langsung didalam konteks penelitian, ialah siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru yang memiliki nilai afektid tinggi dan rendah. Adapun sumber data sekunder berasal dari berbagai dokumen dan arsip sekolah seperti catatan guru, laporan sikap siswa, serta dokumen administrasi lainnya yang mendukung temuan penelitian. Teknik dan instrument pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, dan lembar telaah dokumentasi. Sedangkan keabsahan data pada penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi sumber.

Didalam penelitian ini, peneliti menjalankan analisis non-statistik, sebab data yang diaplikasikan bersifat kualitatif. Merujuk Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan tiga komponen utama yang saling berhubungan dan berlangsung secara internal, baik reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Berikut adalah gambar bagan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman:



Gambar 1. Komponen Analisis Data

Didalam reduksi data, peneliti mengumpulkan seluruh hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, kemudian menyeleksi dan mengelompokkannya merujuk isu-isu utama terkait pergeseran perilaku sopan santun siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, yang memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang sedang dikaji. Lalu dalam penyajian data, data yang telah dikategorikan kemudian disajikan didalam bentuk deskripsi terperinci agar pola perubahan perilaku siswa bisa dipahami secara menyeluruh serta menjadi dasar didalam pengambilan keputusan penelitian. Terakhir, peneliti menelaah kembali keseluruhan hasil pengumpulan data untuk memastikan keselarasan antara temuan lapangan dengan fokus penelitian. Kesimpulan akhir kemudian diperoleh setelah menjalankan refleksi terhadap sikap sopan santun siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menyalurkan pemahaman mendalam terhadap dinamika perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian serta pembahasan mengenai sikap sopan santun siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru. Data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis untuk menggambarkan bagaimana

sikap sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, baik dalam interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Selanjutnya, temuan penelitian tersebut dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian yang relevan. Berikut peneliti sajikan hasil penelitian pada tiap aspek faktor internal dan faktor eksternal:

Faktor Internal, pertama, Menghormati Orang yang Lebih Tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, diperoleh gambaran mengenai sikap sopan santun siswa dalam menyapa guru dan orang tua serta mendengarkan dengan baik ketika guru atau orang tua sedang berbicara. Wawancara dilakukan kepada siswa yang memiliki tingkat aspek afektif tinggi dan rendah untuk melihat perbedaan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif tinggi menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa menyapa guru maupun orang yang lebih tua dengan sopan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa ketika bertemu guru di sekolah mereka biasanya mengucapkan salam, menundukkan kepala, serta mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan. Salah satu siswa kelas V mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha menyapa guru terlebih dahulu ketika bertemu di halaman sekolah maupun di dalam kelas. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua di rumah dan selalu diingatkan oleh guru di sekolah. Selain itu, siswa dengan aspek afektif tinggi juga menunjukkan sikap mendengarkan dengan seksama ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Mereka biasanya memperhatikan penjelasan guru, tidak berbicara dengan teman, serta berusaha memahami apa yang disampaikan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif rendah menunjukkan bahwa sikap sopan santun dalam menyapa guru dan mendengarkan ketika guru berbicara belum dilakukan secara konsisten. Beberapa siswa mengaku terkadang lupa untuk menyapa guru ketika bertemu di lingkungan sekolah, terutama ketika sedang bermain bersama teman-temannya. Ada pula siswa yang mengatakan bahwa mereka biasanya hanya menyapa guru ketika diingatkan oleh teman atau ketika guru menyapa terlebih dahulu. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka terkadang masih berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran.

Merujuk pada hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan santun dalam menyapa guru dan mendengarkan ketika guru atau orang tua berbicara, terutama pada siswa yang memiliki aspek afektif tinggi. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang konsisten dalam menerapkan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan sikap sopan santun masih perlu terus ditanamkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga agar sikap menghargai orang yang lebih tua dapat berkembang secara optimal pada diri siswa.

Kedua, Menggunakan Bahasa yang Santun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, diperoleh gambaran mengenai penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan

sekolah. Wawancara dilakukan kepada siswa yang memiliki tingkat aspek afektif tinggi dan rendah untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya.

Hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif tinggi menunjukkan bahwa mereka telah berusaha menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka biasanya menggunakan kata-kata yang sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” ketika berbicara dengan guru. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ketika ingin bertanya atau meminta izin kepada guru, ia selalu berusaha menggunakan bahasa yang baik agar tidak terkesan tidak sopan. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang santun merupakan bentuk penghormatan kepada guru sebagai orang yang lebih tua dan sebagai pendidik di sekolah. Selain itu, siswa dengan aspek afektif tinggi juga menyatakan bahwa mereka berusaha menjaga cara berbicara kepada teman agar tidak menyinggung perasaan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif rendah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santun masih belum sepenuhnya diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka terkadang masih menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berbicara dengan teman, terutama ketika sedang bercanda atau merasa kesal. Ada pula siswa yang mengatakan bahwa mereka kadang berbicara dengan nada yang kurang baik kepada teman tanpa menyadari bahwa hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, ketika berbicara dengan guru, sebagian besar siswa tetap berusaha menggunakan bahasa yang lebih sopan dibandingkan ketika berbicara dengan teman sebaya.

Merujuk pada hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, terutama siswa yang memiliki aspek afektif tinggi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan penggunaan bahasa santun, khususnya ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa yang santun masih perlu terus ditanamkan melalui bimbingan guru dan dukungan dari lingkungan keluarga agar siswa dapat membangun kebiasaan berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pendidikan karakter untuk mewujudkan peserta didik memiliki bahasa yang santun dalam bertutur kata tentunya tidak bisa terlepas dari peran guru dan orang tua di rumah [15]. Pada dasarnya guru dan kedua orang tua benar-benar memiliki kedudukan yang berarti dalam memberi pendidikan dan pembiasaan berbahasa santun kepada anaknya. Seperti apa dan bagaimana perbuatan yang dilakukan guru dan orang tua pada hakikatnya akan ditiru oleh anak-anak karena pada dasarnya usia 7-12 tahun itu memiliki konsep pemahaman yang kongkrit, apa yang dilihatnya tentu akan ditirunya.

Ketiga, Menunjukkan sikap 3 S (Senyum, Salam, Sapa). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, diperoleh informasi mengenai penerapan sikap 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) dalam

kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada siswa yang memiliki tingkat aspek afektif tinggi dan rendah untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan tersebut diterapkan oleh siswa ketika berinteraksi dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memiliki aspek afektif tinggi cenderung telah terbiasa menerapkan sikap 3S dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka biasanya tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru di pagi hari maupun ketika berpapasan di lingkungan sekolah. Salah satu siswa menjelaskan bahwa ia sering menyapa guru dengan mengucapkan salam serta tersenyum sebagai bentuk rasa hormat. Siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa kebiasaan tersebut telah diajarkan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah sehingga menjadi perilaku yang dilakukan secara spontan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif rendah menunjukkan bahwa sikap 3S belum selalu dilakukan secara konsisten. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka terkadang hanya mengucapkan salam ketika bertemu guru di dalam kelas, tetapi tidak selalu menyapa ketika bertemu di luar kelas atau di lingkungan sekolah. Ada pula siswa yang mengatakan bahwa mereka sering kali lupa untuk menyapa guru karena sedang terburu-buru atau sedang fokus bermain bersama teman. Meskipun demikian, sebagian siswa tetap memahami bahwa senyum, salam, dan sapa merupakan sikap yang baik dan seharusnya dilakukan ketika bertemu guru maupun orang yang lebih tua. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan sikap 3S sudah mulai terlihat pada sebagian besar siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, khususnya pada siswa yang memiliki aspek afektif tinggi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum membiasakan diri untuk menerapkan sikap tersebut secara konsisten dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pembiasaan sikap 3S perlu terus ditanamkan melalui keteladanan guru serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah agar sikap ramah dan menghargai orang lain dapat berkembang dengan baik pada diri siswa.

Penanaman budaya 3S (Senyum, sapa, salam) pada siswa Sekolah dasar tidak serta merta berjalan dengan baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam menanamkan budaya 3S kepada siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) di lingkungan sekolah terhadap siswa adalah adanya hubungan baik antar warga sekolah, keluarga, dan masyarakat, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) [16] diantaranya kurikulum, lingkungan Sekolah, lingkungan Keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yaitu Lingkungan Keluarga, orangtua tidak begitu paham apa sebenarnya tujuan dari sekolah itu sendiri, bagi mereka yang penting menyekolahkan anaknya, hal ini biasa terjadi pada orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya sehingga waktu untuk anaknya terbatas dan akhirnya anak kurang diperhatikan oleh orangtuanya, terutama sikap dan perilaku yang lepas dari pengawasan dalam menanamkan karakter sopan santun, karena partisipasinya dan dukungan dari orangtuanya kurang, kemudian Lingkungan Masyarakat, anak-anak bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan orang

tersebut membawa dampak buruk bagi anak, anak bukannya diajarkan hal-hal positif melainkan hal negatif.

Keempat, Menjaga Kebersihan dan Ketertiban. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, diperoleh informasi mengenai bagaimana siswa menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Wawancara ini dilakukan kepada siswa yang memiliki tingkat aspek afektif tinggi dan rendah untuk mengetahui kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan kelas, lingkungan sekolah, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan yang berlaku.

Dari hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif tinggi, terlihat bahwa mereka memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban di sekolah. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka terbiasa membuang sampah pada tempatnya, mengikuti jadwal piket kelas, serta merapikan meja dan kursi setelah selesai digunakan. Salah satu siswa menjelaskan bahwa kelas yang bersih membuat kegiatan belajar menjadi lebih nyaman sehingga ia berusaha menjaga kebersihan bersama teman-temannya. Selain itu, beberapa siswa juga mengatakan bahwa guru sering memberikan arahan agar siswa selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Berbeda dengan siswa yang memiliki aspek afektif tinggi, hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif rendah menunjukkan bahwa sikap menjaga kebersihan dan ketertiban masih belum dilakukan secara konsisten. Beberapa siswa mengaku terkadang masih lupa membuang sampah pada tempatnya atau tidak langsung merapikan perlengkapan belajar setelah digunakan. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa mereka kadang kurang memperhatikan ketertiban di kelas, misalnya masih berbicara dengan teman ketika suasana kelas seharusnya sudah tenang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan pengingat dari guru agar dapat lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan ketertiban.

Secara umum, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru sudah mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum membiasakan diri untuk melakukan hal tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan serta pengarahan dari guru tetap diperlukan agar sikap peduli terhadap kebersihan dan ketertiban dapat semakin berkembang pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa faktor internal memiliki peran dalam membentuk sikap sopan santun siswa. Hal tersebut terlihat dari beberapa indikator, yaitu kebiasaan menyapa guru dan orang tua dengan sopan serta mendengarkan dengan baik ketika guru berbicara, menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi, menunjukkan sikap 3S (senyum, salam, dan sapa), serta menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Sebagian siswa, khususnya yang memiliki aspek afektif tinggi, telah menunjukkan perilaku tersebut dengan cukup baik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap sopan santun secara konsisten, terutama pada siswa dengan aspek afektif yang lebih rendah. Beberapa siswa terkadang masih lupa menyapa guru, menggunakan

bahasa yang kurang santun saat berbicara dengan teman, serta kurang memperhatikan kebersihan dan ketertiban di kelas. Oleh karena itu, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai sopan santun perlu terus dilakukan agar kesadaran dalam diri siswa semakin berkembang sehingga perilaku sopan santun dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Faktor Eksternal : Pertama, Pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, diperoleh gambaran bahwa pendidikan umum dan pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap sopan santun siswa di lingkungan sekolah. Pendidikan umum yang diberikan melalui berbagai mata pelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sikap seperti menghargai orang lain, disiplin, serta tanggung jawab. Sementara itu, pendidikan agama memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai moral, etika, serta perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar menerapkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa yang memiliki aspek afektif tinggi menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya pendidikan yang diberikan di sekolah, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, dalam membentuk perilaku mereka. Beberapa siswa menyampaikan bahwa melalui pelajaran yang mereka terima di kelas, mereka diajarkan untuk menghormati guru, berbicara dengan sopan, serta bersikap baik kepada teman. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dalam pelajaran agama mereka sering diingatkan untuk menghargai orang yang lebih tua dan menjaga perilaku agar tidak menyakiti orang lain. Hal tersebut juga terlihat dari hasil observasi di kelas, di mana sebagian siswa menunjukkan sikap yang tertib saat mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, serta berusaha bersikap sopan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif lebih rendah menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan umum dan pendidikan agama belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Beberapa siswa mengaku memahami bahwa mereka harus bersikap sopan kepada guru dan teman, namun dalam praktiknya terkadang mereka masih terbawa suasana bermain sehingga lupa menerapkan sikap tersebut. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan, atau kurang memperhatikan ketertiban di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai pendidikan telah diberikan melalui proses pembelajaran, penerapannya masih memerlukan pembiasaan dan penguatan secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan umum dan pendidikan agama memiliki kontribusi dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru. Menurut [17] pendidikan agama merupakan pendidikan yang peling harus diperkenalkan kepada anak, dimana dalam pendidikan agama

mengandung pengetahuan untuk mengenal diri dan mengenal siapa penciptanya, setelah mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, maka ia tahu bagaimana cara buerhubungan dengan Allah SWT, dan berhubungan dengan sesama manusia.

Melalui pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku. Namun demikian, perkembangan sikap tersebut tidak terjadi secara instan dan masih dipengaruhi oleh kesadaran masing-masing siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam memberikan teladan, bimbingan, serta pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan umum dan pendidikan agama dapat benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.

Kedua, Lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap sopan santun siswa. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi lingkungan di dalam sekolah atau rumah, serta lingkungan di luar sekolah atau rumah. Dari hasil pengamatan selama kegiatan belajar mengajar maupun saat siswa berada di lingkungan sekolah, terlihat bahwa kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekitar siswa turut memengaruhi cara mereka bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.

Hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif tinggi menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan sikap mereka. Beberapa siswa menyampaikan bahwa di rumah mereka dibiasakan untuk berbicara dengan sopan kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga sikap ketika berada di lingkungan keluarga. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ketika mereka berada di sekolah. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa siswa yang memiliki pembiasaan yang baik di rumah cenderung lebih mudah menunjukkan sikap sopan santun di sekolah, seperti menyapa guru ketika bertemu, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menjaga sikap ketika berada di kelas. Selain itu, lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan saling menghargai juga membantu membentuk kebiasaan positif pada diri siswa.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa yang memiliki aspek afektif lebih rendah menunjukkan bahwa lingkungan di luar sekolah atau rumah juga memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa ketika bermain di lingkungan sekitar rumah atau bersama teman sebaya, mereka terkadang menggunakan bahasa yang kurang sopan atau bersikap kurang tertib karena mengikuti kebiasaan teman-temannya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung lebih bebas dalam bersikap ketika berada di luar pengawasan guru maupun orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan di luar sekolah atau rumah dapat memengaruhi kebiasaan siswa, baik secara positif maupun negatif.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sikap sopan santun siswa. Lingkungan keluarga dan sekolah yang memberikan contoh serta pembiasaan yang baik dapat membantu siswa mengembangkan perilaku yang santun dan menghargai orang lain. Namun, lingkungan di luar sekolah atau rumah juga dapat memengaruhi sikap siswa, terutama jika siswa

sering berinteraksi dengan teman yang memiliki kebiasaan kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, serta lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sikap sopan santun pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang berkaitan dengan pendidikan umum dan pendidikan agama memiliki peran dalam membentuk sikap sopan santun siswa. Melalui pendidikan yang diperoleh di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendorong mereka untuk bersikap sopan, menghargai guru, serta menjaga perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Siswa yang memiliki aspek afektif tinggi cenderung lebih mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pemahaman yang dimiliki siswa tidak selalu langsung tercermin dalam perilaku secara konsisten. Beberapa siswa yang memiliki aspek afektif lebih rendah masih menunjukkan sikap yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan, seperti kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung atau belum sepenuhnya menerapkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan umum dan pendidikan agama telah memberikan dasar yang baik bagi pembentukan sikap siswa, tetap diperlukan pembiasaan, bimbingan, serta keteladanan dari guru agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah. Di sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri [18].

Manfaat sopan santun sangat penting bagi anak-anak, sikap ini membantu anak membangun relasi atau koneksi yang positif Bersama individu lain, menumbuhkan lingkungan yang damai, dan membuat semua orang di sekitar merasa bahagia [19]. Anak yang sopan juga cenderung lebih dihormati dan disayangi. Selain itu, sopan santun memudahkan anak untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dengan baik. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era ini, menjadikan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan sejak kecil mulai luntur, bahkan menghilang dan tergantikan dengan budaya yang tidak seharusnya diterapkan. Salah satunya adalah penyelewengan budaya, terutama budaya sopan santun [20]. Oleh karena itu, [21] proses pembentukan karakter sopan santun menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik, orang tua, dan anggota

masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui lembaga formal dalam konteks lingkungan pendidikan, serta lembaga informal dalam konteks lingkungan rumah dan Masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap sopan santun pada siswa perlu dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru dan sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan membimbing anak agar sikap sopan santun dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat [22] peran orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam membimbing serta membina anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama dalam sebuah keluarga. Sehingga, sebagai orang tua dituntut harus menerapkan suatu pola didalam memberikan pengasuhan serta dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga terutama dalam hal membentuk perilaku sopan santun anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SD Negeri 43 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa bentuk sikap sopan santun siswa tercermin dalam berbagai perilaku sehari-hari, seperti menyapa guru dengan hormat, menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi, menerapkan kebiasaan senyum, salam, dan sapa, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Sikap tersebut terbentuk melalui perpaduan antara kesadaran dalam diri siswa serta pengaruh pendidikan dan lingkungan yang mereka terima baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sopan santun tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai kebiasaan yang berkembang melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Novelty dari penelitian ini terletak pada penggambaran sikap sopan santun siswa sekolah dasar yang dilihat secara langsung dari pengalaman dan pandangan siswa dengan mempertimbangkan perbedaan aspek afektif yang dimiliki, sehingga memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai sopan santun terbentuk dan dipraktikkan oleh siswa dalam lingkungan pendidikan dasar.

PENGHARGAAN

Penyelesaian artikel ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Ibu Febrina Dafit, serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Riau atas ilmu, arahan, dan motivasi yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SD Negeri 43 Pekanbaru yang telah memberikan

izin, kesempatan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar, kedua orang tua serta abang tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta bantuan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] D. N. Nasution, 'Etika Sopan Santun Siswa Kelas V Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang', *Al Yazidiy J. Sos. Hum. Dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 37–43, Oct. 2022, doi: 10.55606/ay.v4i2.34.
- [2] R. A. Putri, I. A. Pratiwi, and M. S. Kuryanto, 'Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar', *P2M STKIP Siliwangi*, vol. 9, no. 1, pp. 33–42, May 2022, doi: 10.22460/p2m.v9i1.3054.
- [3] F. S. Putri, H. Fauziyyah, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, 'Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar', *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 4987–4994, Nov. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1616.
- [4] B. Sugiyono, *Pancasila sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022, https://books.google.co.id/books/about/Pancasila_sebagai_Perekat_dan_Pemersatu.html?id=KIaeEAAAQBAJ.
- [5] R. Putrihapsari and D. Dimiyati, 'Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini', *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2059–2070, Feb. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1022.
- [6] P. S. C. Ningrum, Z. Afrilia, Juliana, N. N. Cibro, and N. T. Sari, 'Penerapan Bahasa Kesantunan Dalam Kegiatan Kelas Dan Dampaknya Pada Perkembangan Karakter Siswa', *J. Lazuardi*, vol. 8, no. 4, pp. 22–32, 2025, doi: <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss4.274>.
- [7] S. S. Kusdi, 'Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak', *AL-USWAH J. Ris. Dan Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 100–111, Jan. 2019, doi: 10.24014/au.v1i2.6253.
- [8] D. Ismawati and N. Andriati, 'Analisis Sopan Santun Pada Siswa Kelas Vii Smp Pesantren Assalam Pontianak', *Bikons J. Bimbing. Konseling*, vol. 2, no. 3, pp. 1–10, 2022, doi: <https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/BK/article/view/162>.
- [9] S. Paling, Fatqurhohman, A. Makmur, Yati, M. Albar, and A. M. Susetyo, *Media Pembelajaran Digital*. Makassar: CV. Tohar Media, 2024, <https://books.google.co.id/books?id=avoXEQAAQBAJ>.
- [10] N. Ilahin, 'Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah', *IBTIDA*, vol. 3, no. 1, pp. 112–119, Apr. 2022, doi: 10.37850/ibtida.v3i1.300.
- [11] E. Bahar, D. Munawaroh, and N. L. Yulianengsih, 'Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Educ. First J.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–33, 2025, doi: <https://id-journal.org/index.php/edufirst/article/view/9>.

- [12] A. Y. Massie and K. R. Nababan, 'Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa', *Satya Widya*, vol. 37, no. 1, pp. 54–61, Oct. 2021, doi: 10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61.
- [13] D. Cornelia, P. M. Kusuma, and D. P. K. Dayu, 'Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Santun Siswa Sekolah Dasar', *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 40–44, Dec. 2022, doi: 10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.25.
- [14] S. Octaviasari, H. A. Rigianti, and W. Kurniawati, 'Analisis Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa SD Negeri Mayangan', *NUSRA J. Penelit. Dan Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 907–922, Nov. 2023, doi: 10.55681/nusra.v4i4.1715.
- [15] K. Khotimah and N. Hidayat, 'Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa', *Tadibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 4, pp. 601–612, Dec. 2021, doi: 10.32832/tadibuna.v10i4.6198.
- [16] N. A. Husna, S. Santoso, and E. A. Ismaya, 'Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar', *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 561–567, Feb. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i2.441.
- [17] F. Saputra, 'Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Prilaku Anak', - *Ta'dib*, vol. 9, no. 2, pp. 225–235, 2017, doi: <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/18/7>.
- [18] Iwan, 'Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan', *Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 98–121, 2020, doi: <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>.
- [19] A. Az-Zahra *et al.*, 'Membangun Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini', *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, pp. 669–677, May 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.912.
- [20] D. Yuliana and I. Oktavianti, 'Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga', *J. Educ.*, vol. 7, no. 4, pp. 1434–1439, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i4.1416.
- [21] I. Irwan and J. Agus, 'Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar', *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 10, pp. 4120–4126, Oct. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i10.982.
- [22] D. O. Aryanti and M. Kanzunnudin, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun', *J. Educ.*, vol. 7, no. 4, pp. 1517–1524, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i4.1438.